

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata الدعوة yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf tersebut, terbentuk beberapa kata dan beragam makna, seperti memanggil, mengundang, mendoakan, menyuruh datang, menyebabkan, menyeru dan mengajak.¹

Sedangkan secara terminologi, para ulama memberikan definisi yang bervariasi tentang dakwah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memandang dan memaknai kata dakwah itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Toha Yahya Oemar yang menyatakan bahwa dakwah Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Sementara itu, M. Quraish Shihab seorang pakar Al Qur'an mendefinisikan dakwah sebagai seruan kepada keinsafan atau kesadaran untuk melakukan perubahan dalam bersikap atau bertingkah laku dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik terhadap kehidupan masyarakat.³ Menurut Nadirsyah Hosen dakwah adalah kewajiban untuk berbuat baik tanpa perlu adu dalil, mencemooh ajaran atau keyakinan orang lain, atau berteriak untuk mengajak orang lain membunuh pihak yang berbeda.⁴

Selain beberapa tokoh yang telah disebutkan tadi, ada juga beberapa pakar yang mengartikan dakwah

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406 – 407.

² Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, eds. Ahmad Zubaidi (Jakarta: AMP Press, 2016), 67.

³ M. Quraish Shihab, dkk, *Masyarakat Qur'ani* (Jakarta: Penamadani, 2010), 251.

⁴ Nadisyah Hosen, “*Dakwah Itu Sempel*” Januari 20, 2017, <http://nadirhosen.net>, diakses pada 9 Juni 2020 pada jam 21:11.

sebagai berikut menurut Hamka dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁵ Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, dakwah adalah kegiatan atau proses peningkatan keimanan yang berkesinambungan dalam diri manusia yang sesuai dengan syariat Islam (*maqashid al-syariah*).⁶ Sementara itu, Abdul Basit mengartikan dakwah sebagai proses mengajak dan memengaruhi seseorang untuk menuju kepada jalan Allah yang dilakukan secara sistemik.⁷

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas mengajak atau menyeru umat manusia untuk melakukan perubahan dari keadaan yang kurang atau tidak baik kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan menggunakan cara yang bijaksana tanpa mencemooh ajaran atau keyakinan orang lain serta pihak yang berbeda.

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda untuk berbagai penggunaan. Sebagai contoh, dakwah dalam arti mengajak dan menyeru. Makna ini paling banyak menghiasi ayat-ayat al-Qur'an, setidaknya ditemukan sebanyak 46 kali (39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan dan 7 kali dalam arti mengajak ke neraka atau kejahatan).⁸ Di antara dua jalan berlawanan yang menggunakan kata dakwah adalah surat al-Baqarah ayat 221 :

⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 2.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 16.

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 45-46.

⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 17.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ
يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ۗ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu, mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinnya. Dan Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”⁹

Pemahaman makna dakwah yang ditemukan melalui penggunaan kata al-Qur’an di atas adalah dakwah bersifat persuasif, yaitu berdakwah menggunakan cara yang halus, sehingga si *mad’u* mengikuti kemauan *da’i* tanpa merasa digurui. Sedangkan segala kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman atau teror yang bertujuan agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan sebagai dakwah.

Memang benar Allah telah menegaskan bahwa Islam adalah agama yang benar dan diridhainya serta harus disebarakan kepada umat manusia. Kendati

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Duta Surya, 2012), 43.

demikian, tidak berarti Islam harus disebarakan dengan jalan kekerasan dan pemaksaan. Sesungguhnya keyakinan tidak dibangun berdasarkan logika paksaan, akan tetapi dibangun berdasarkan pilihan, kesadaran dan kesiapan mental. Karena sifatnya yang sangat penting dan prinsipil, maka keyakinan itu harus dijaga, dilindungi dan dihormati.¹⁰

b. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, sebagai perpanjangan tangan dari keyakinan agama Islam, yang berfokus untuk mengajak manusia kembali berkomitmen kepada tauhid beserta implikasinya dalam semua aspek kehidupan. Kalau demikian alur pikirnya, maka tujuan dakwah sebetulnya tidak lain adalah tujuan dari Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminologi al-Qur'an disebutkan *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*.¹¹

Secara teknis, tujuan dakwah bisa dirumuskan secara spesifik sebagai sasaran antara, misalnya meluruskan keyakinan masyarakat yang keliru, memberantas kemiskinan, meningkatkan gairah ibadah, meningkatkan perekonomian masyarakat dan sebagainya.

c. Unsur-unsur Dakwah

Ketepatan dan keberhasilan dakwah tidak akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur dakwah terpenuhi dengan baik. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat pada setiap aktivitas dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (juru dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *maddah* (materi

¹⁰ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Pesantren dan Demokrasi: Jejak Demokrasi dalam Islam* (Jakarta: Titian Pena Abadi, 2010), 52.

¹¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada media, 2011), 58.

dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1) *Da'i* (Juru Dakwah)

Da'i adalah orang atau sekelompok orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok atau lewat organisasi.¹² *Da'i* menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu aktivitas dakwah. Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang.

Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah seyogianya memiliki kepribadian baik yang bersifat rohani (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik untuk menunjang keberhasilan dakwah.¹³ Sosok juru dakwah yang memiliki kepribadian dan tak pernah kering digali adalah Rasulullah SAW. Hal ini Allah mengisyaratkan dalam firmanNya surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Aritnya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁴

Berkenaan dengan ayat di atas, bagi setiap *da'i* hendaklah menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan mengambil pelajaran dari Rasulullah serta

¹² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 22.

¹³ Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 89.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 595.

tingkah laku para sahabat dan para *salaf as-saleh* terdahulu untuk dijadikan sebagai aturan dalam menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam.

2) *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Mad'u adalah orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah baik perorangan maupun kelompok, baik yang sudah beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain umat manusia secara keseluruhan.¹⁵ Masyarakat sebagai sasaran dakwah sangat membutuhkan bimbingan untuk menjadi manusia yang sehat dan sejahtera agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sasaran dakwah apabila dikategorikan bentuk dan jenisnya dapat diperinci sebagai berikut: *Pertama*, sasaran dakwah kepada masyarakat kufur, yaitu masyarakat yang belum tersentuh nilai-nilai Islam. *Kedua*, *mad'u* yang mengalami masalah-masalah dalam menunjang kehidupannya, seperti sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, kemiskinan dan pengangguran. Kelompok masyarakat demikian umumnya dari kalangan fakir dan miskin yang benar-benar tidak memiliki kekuatan, pengetahuan dan keimanan. Mereka bergantung kepada orang-orang untuk menopang harapan hidupnya. *Ketiga*, sasaran dakwah pada masyarakat ekonomi menengah atas. Masyarakat menengah atas membutuhkan pendekatan dan pelaksanaan dakwah yang lebih rasional, faktual, dan aktual baik dakwah pada ranah materi, metode dan target dakwah yang ingin dicapai. *Keempat*, masyarakat transmisi baik secara budaya, ekonomi maupun pendidikan. *Kelima*, masyarakat yang membutuhkan penguatan pada aspek-aspek lembaga kultural maupun sosial. Lembaga-lembaga sosial tersebut cenderung kehilangan misinya sebagai lembaga dakwah dikarenakan mengalami diseminasi Islam dan mengarah pada tren kapitalis yang

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 8.

dikendalikan tokoh atau kelompok tertentu untuk kepentingan pribadi.¹⁶

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.¹⁷ Secara garis besar sumber utama pesan dakwah, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Terdapat pula sumber tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan Hadis) sebagai penguat yang dapat dijadikan sumber dakwah selama tidak bertentangan terhadap al-Qur'an dan Hadis, seperti pendapat para sahabat Nabi SAW., pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, karya sastra, dan karya seni.¹⁸

Sebagai juru dakwah (profesional), seorang *da'i* dituntut untuk memilih dan meningkatkan kualitas tema pesan dakwah dalam setiap aktivitas dakwahnya di tengah-tengah masyarakat. Semakin banyak tema yang dapat diuraikan, maka seorang juru dakwah akan merasakan keagungan ajaran Islam itu sendiri. Apabila pendakwah hanya mengandalkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis semata tanpa mengetahui lebih dalam pendapat para ulama dari berbagai disiplin ilmu, maka ia akan cenderung sempit dalam menafsirkan ajaran Islam. Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak jauh berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam yang bersifat universal yaitu akidah, syariat, dan akhlak.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Secara harfiah media dalam Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia berarti perantara, penengah atau pengantar.¹⁹ Media dakwah merupakan alat tambahan yang digunakan oleh pendakwah sebagai perantara

¹⁶ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, ed. Pipih Latifah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20-21.

¹⁷ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 15.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 319.

¹⁹ Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola), 454.

dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Secara garis besar dalam proses dakwah, media dakwah dapat juga diartikan sebagai alat komunikasi yang meliputi lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, pers, internet, dan sebagainya. Akan tetapi ada sarana lain selain alat komunikasi tersebut, yaitu logistik dakwah seperti tempat, infrastruktur, mesin, tempat duduk, alat perkantoran, dan sebagainya.

5) *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.²⁰ Dengan demikian, apabila digabungkan dengan dakwah maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ialah jalan atau cara tertentu yang dipakai oleh seorang juru dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*.

Metode dakwah yang dipakai juru dakwah bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan karakter sasaran dakwah yang dihadapi. Tidak ada pemutlakan terhadap suatu metode dakwah tertentu. Kekuatan pilihan suatu metode dakwah sangat dipengaruhi faktor eksternal diluar metode itu sendiri, seperti materi yang hendak disajikan, dimana, kapan, serta kepada siapa dakwah itu dilakukan. Secara garis besar terdapat tiga prinsip metodologis dakwah yang termaktub di dalam al-Qur'an.²¹ Perhatikan firman Allah di bawah ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

²¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama.....*, 200.

baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²²

Berdasarkan surat an-Nahl di atas, metode dakwah terbagi menjadi tiga macam, yaitu *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Adapun penjelasan dari metode-metode tersebut sebagai berikut :

a) *Bil Hikmah*

Metode *bil hikmah* yaitu kemampuan juru dakwah dalam menyelaraskan situasi dan kondisi *mad'u*, sehingga di dalam menyampaikan pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa ada keterpaksaan atau keberatan pada diri *mad'u*. Hikmah merupakan induk dari semua metode dakwah yang menekankan atas ketepatan berkata, bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana. Hikmah juga biasa ditafsirkan sebagai integrasi antara ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, serta takut kepada Allah dan bersikap berhati-hati dalam agama.²³

b) *Mau'idzah Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* yang berasal dari kata *wa'adz- ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.²⁴ Sementara *hasanah* mempunyai arti kebaikan.

Adapun pengertian secara istilah, *mau'idzah hasanah* merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan pengajaran, bimbingan, peringatan dan pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman agar *mad'u* mau berbuat baik

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 383.

²³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 34.

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 251.

dan kembali ke jalan Allah. *Mau'idzah hasanah* bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Dalam menggunakan metode ini, seorang pendakwah harus mengetahui suatu keadaan dan suasana dalam mengingatkan mitra dakwah dengan baik dan lemah lembut agar nasihat yang disampaikan dapat berkesan dan melunakkan hati mitra dakwah.²⁵

c) *Mujadalah*

Mujadalah adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Namun demikian, seorang juru dakwah harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam bertukar pendapat. Metode *mujadalah* ini mengajak dan mengajarkan para juru dakwah untuk selalu siap menghadapi berbagai realita tantangan yang akan dihadapi.²⁶

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Dakwah dalam aktivitas pelaksanaannya selalu diarahkan untuk memengaruhi perubahan perilaku pada diri *mad'u*. Perubahan itu merupakan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah atau yang sering disebut dengan efek dakwah. Setiap perubahan perilaku mengalami tiga tahap, yaitu; pertama, afek kognitif. Setelah menerima pesan dakwah, *mad'u* akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Hal ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'u*. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan.

²⁵ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 78.

²⁶ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 16.

Kedua, efek afektif. Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap *mad'u* setelah menerima pesan dakwah. Efek ini timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan dan disenangi meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Ketiga, efek behavioral. Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku *mad'u* dalam merealisasikan pesan dakwah yang diterima setelah mengerti dan memahami apa yang ia ketahui. Jika dakwah sudah menyentuh pada aspek behavioral, yaitu telah mendorong *mad'u* melakukan ajaran-ajaran Islam secara nyata sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dan tujuan dakwah tercapai dengan baik.²⁷

2. Kiai

a. Pengertian Kiai

Ulama adalah figur orang yang suci hatinya, tajam nuraninya, dalam ilmunya, dan agung moralitasnya untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran yang digariskan Allah SWT. Bahasa lain dari ulama yang berlaku umum di masyarakat adalah kiai. Gelar kiai diberikan sebab ilmu dan pengabdian seseorang kepada masyarakat dimana ia berada yang dilakukan secara ikhlas.²⁸

Secara istilah kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti sangat luas. Kiai dapat berarti mencirikan baik benda maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifat istimewa dan karenanya sangat dihormati. Kiai sering digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu; *pertama*, gelar kehormatan bagi benda-benda atau senjata yang dianggap keramat. Benda dan senjata keramat itu selalu dipuja dan diwarisi sebagai sumber kekuatan gaib (pusaka). Seperti “Kiai Garuda Kencana” bagi sebutan kereta kencana yang ada

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 456-458.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai* (Jakarta; Kompas Gramedia, 2018), 8.

di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang tua yang berusia lanjut dan dihormati pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama atau kiai adalah seseorang yang ahli di bidang ilmu agama Islam yang dipandang masyarakat mempunyai kharisma sebagai pemimpin, baik sebagai pemimpin pesantren atau masyarakat. Masyarakat selalu berpayung pada kharisma yang melekat pada seorang kiai. Semakin besar kharisma kiai, maka semakin menunjukkan betapa besar kekuatan (*power*) yang dimilikinya.³⁰ Oleh karena itu, predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial.

Selain gelar kiai, ia juga disebut orang *'alim* dan orang *'arif*. Dikatan sebagai orang *'alim* karena para kiai mempunyai pengetahuan tentang suatu disiplin ilmu, sehingga ia dilihat sebagai orang yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Hal inilah yang membuat kiai mempunyai kedudukan sosial sebagai bagian elit nasional. Masyarakat sangat berharap seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya.³¹

Sedangkan perlu disadari, sebagai seorang kiai yang *arif* tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kiai *arif* adalah seorang kiai yang tahu dimana, kapan, pada situasi apa ia harus

²⁹ Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok; Barnea pustaka, 2010), 46-47.

³⁰ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Pesantren dan Demokrasi.....*, 150.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, 9.

berbicara dan tahu tentang keadaan masyarakatnya.³² Kepadaanya umat bergantung dan dengannya masyarakat dituntun, bukan pada jalan yang keliru melainkan jalan yang diridhai dan dirahmati Allah.

Nabi Muhammad bersabda :

العلماء مصابيح الأرض وخلفاء الأنبياء وورثتي وورثة الأنبياء

Artinya: “Ulama adalah pelita bumi dan pengganti para nabi dan ahli warisku dan ahli waris para nabi.” (HR. Ibnu Adi dari Ali)³³

Eksistensi dan kontribusi ulama sangat besar dan selalu dibutuhkan bagi peradaban umat manusia. Sebagai figur ilmuwan dan penggerak sosial, diharapkan mampu mencerahkan pemikiran dan menginspirasi perubahan positif di tengah masyarakat. Karenanya, bagi seorang ulama setelah dianggap sebagai pemimpin pada saat itulah ia telah memikul amanat yang begitu besar. Mereka yakin baik buruknya suatu umat kelak akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah. Peran inilah yang dijalankan baginda Nabi Muhammad SAW yang harus diteruskan oleh ulama sebagai pewaris para nabi untuk mengawal dan membimbing umat demi meraih kemaslahatan.³⁴

Sebagai pemimpin, watak dan keberhasilan masyarakat banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, kiai adalah figur yang mempunyai integritas moral yang tinggi sehingga tertanam dalam benak masyarakat untuk wajib mentaati dan mengikutinya.

b. Fungsi dan Peranan Kiai

Kiai sebagai bagian dari masyarakat diharapkan dapat memberikan fungsi dan peran tidak hanya dalam

³² Ahmad Mujib dan Fahmi Arif, *Landasan Etika Belajar Santri* (Jakarta; Mitra Indonesia, 2010), 15-16.

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai*, 10.

³⁴ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta; Gramedia, 2014), 52.

persoalan keagamaan, akan tetapi juga terhadap peran-peran di kehidupan lainnya. Dalam konteks Jawa, kiai termasuk salah satu pemimpin yang paling dominan karena mampu memainkan beberapa peran dalam menentukan perkembangan sosial, kultural, keagamaan dan politik. Di antaranya sebagai berikut :

1) Kiai sebagai penceramah

Sebagai pemuka agama, seorang kiai senantiasa ditunggu di setiap acara ritual keagamaan untuk dimintai nasihat. Seperti acara selamatan, pernikahan, syukuran, *takziah*, pengajian rutin atau dalam acara ritual yang lain.³⁵ Memberikan nasihat kepada sesama hamba Allah adalah perbuatan yang utama. Seorang kiai akan terus menerus dan tidak akan berhenti memberikan nasihat, karena apa yang disampaikan adalah karunia dan rahmat serta izin Allah dalam menyampaikan ajaran Islam.³⁶

2) Kiai sebagai visioner

Kiai sebagai seorang visioner diharapkan dapat mengidentifikasi, mengkomunikasikan dan menciptakan harapan dan mimpi masa depan dalam meningkatkan mutu masyarakat yang lebih terarah. Setiap masyarakat merupakan tumpukan perasaan, ekspektasi, dan harapan-harapan yang membawa simbol dari mimpi bersama. Hal ini mempresentasikan sebuah energi yang muncul di dalam masyarakat, dimana kiai diharapkan dapat menata sebuah sistem keyakinan tentang masyarakat macam apa yang diinginkan dan bagaimana masyarakat ke depannya.³⁷

3) Kiai sebagai aktor atau penggerak perjuangan

Kiai sebagai pemimpin masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh

³⁵ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, 49.

³⁶ Abu Hakim, dkk., *Mutu Manikam dari Kitab Al Hikam* (Surabaya; Mutiara Ilmu, 2010), 425.

³⁷ Abdul Munir, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam* (Tangerang; Artha Karya Indonesia, 2010), 68.

masyarakatnya. Kiai mencurahkan segala daya upaya untuk mengembangkan Islam dengan penuh ketulusan dan pengorbanan. Aktualisasi seorang kiai dilakukan demi menjaga kontinuitas agama Islam. Hal ini sudah dibuktikan pada masa penjajahan Kolonial Belanda, bahwa para kiai sudah banyak memimpin rakyat untuk mengusir penjajahan. Tidak ada jaminan agama Islam akan tegak terus menerus di suatu daerah. Maka, perjuangan menjadi sangat menentukan eksistensi dan kebesaran Islam di tengah-tengah kehidupan.³⁸

4) Kiai sebagai tokoh politik

Islam sebagai doktrin dan ajaran harus tetap mengintegral dalam sistem pemerintahan, hanya saja tidak secara legal-formal akan tetapi bersifat substansial. Nilai-nilai dan substansial ajaran Islam harus tetap dimasukkan ke dalam sistem perundang-undangan negara dengan jalan yang lebih elegan dan konkrit, tanpa harus merubah sistem menjadi negara agama.³⁹

3. Nilai Keislaman

Nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keislaman. Kata nilai sendiri biasa dikaitkan dengan ekonomi, yakni angka, skor, harga, bobot, dan tingkatan.⁴⁰ Akan tetapi, makna di atas terus berkembang sehingga ia mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan keinginan manusia terhadap apa yang dikenalnya. Penilaian tersebut bisa berdasarkan pada :

- a. Kebutuhan dan dorongan biologis manusia sehingga sesuatu bernilai jika dapat memenuhi kebutuhan manusia, seperti sandang, papan, pangan, dan sebagainya.
- b. Kehidupan sosial. Arti nilai disini bukan lahir dari pandangan individu seseorang. Akan tetapi, pandangan

³⁸ Abdul Munir, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*, 70.

³⁹ Choirul Fuad Yusuf, dkk., *Pesantren dan Demokrasi.....*, 69.

⁴⁰ Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surakarta: Pustaka Mandiri), 262.

masyarakat yang harus dipatuhi secara moral sebagaimana ketundukan pada hukum dan undang-undang.

- c. Kemanusiaan manusia. Nilai berdasar kemanusiaan tidak berbeda hakikatnya antara satu kelompok, golongan atau ras dengan yang lain, walaupun manusia dan masyarakatnya berbeda-beda, tetapi ada nilai-nilai yang mereka sepakati kapanpun dan dimanapun. Nilai tersebut lahir akibat persamaan dalam kemanusiaannya.⁴¹

Nilai adalah pandangan sesuatu yang berharga yang muncul dalam hidup manusia dalam bentuk hal-hal material maupun rohani, ideal-ideal, cita-cita serta prinsip-prinsip dasar sikap hidup manusia. Menurut Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴² Dengan demikian nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia pada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku seseorang untuk bekal di dunia dan akhirat.

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam yang memuat ajaran normatif yang berisi aturan-aturan, pandangan, pegangan hidup dan kehidupan berdasarkan wahyu dari Allah SWT yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sedangkan *ra'yu* atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan Sunnah.⁴³ Ketetapan ini dinyatakan dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 7-9.

⁴² Pius Partanto dan M. Dahlan Yacub Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 528.

⁴³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 345.

Artinya: “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmatku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.”⁴⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa agama Islam merupakan landasan hidup yang dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi kemanusiaan dan merupakan himpunan akhlak untuk membentuk kepribadian muslim yang unggul. Oleh karena itu, manusia tidak memerlukan sumber nilai lain yang menuntun dan menuntut manusia untuk tidak menyimpang dari nilai-nilai manusia dan ketuhanan. Adapun dalam kehidupan masyarakat sering mendengar dan banya mengenal nilai-nilai yang ada diantaranya:

a. Nilai Budaya

Dalam setiap masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang memberi dorongan kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Nilai budaya merupakan sesuatu yang telah disepakati dan telah ditentukan dalam suatu masyarakat. Nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman memberi arah dan orientasi kehidupan kepada masyarakat, dimana ia sebagai suatu konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran masyarakat, mengenai apa yang mereka anggap bernilai, penting dan berharga dalam kehidupan. Contoh nilai budaya dalam kehidupan masyarakat seperti tolong menolong, sedekah bumi, rangkaian acara kelahiran, bancaan satu syuro, dan sebagainya.⁴⁵

b. Nilai Keagamaan

1) Akidah

Akidah merupakan keyakinan yang terpatri dalam hati sanubari seorang muslim tentang hanya Allah yang wajib disembah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*) dan dibuktikan

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 142-143.

⁴⁵ Welhendri Azwar dan Muliono, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2020), 149.

dengan perbuatan amal saleh.⁴⁶ Dua kalimat syahadat yang ringkas tersebut mengandung penetapan dzat Allah, penetapan sifat-sifatnya, penetapan perbuatannya, dan penetapan kebenaran Rasulnya. Akidah Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga semua aktivitas tersebut bernilai ibadah. Nilai akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya ke dalam hati dengan penuh keyakinan. Setidaknya ada enam hal yang harus diyakini, yaitu percaya kepada Allah SWT, Percaya kepada malaikat-malaikat yang ditugaskan Allah, Percaya kepada kitab-kitab suci yang merupakan wahyu Allah kepada sekian Nabi, Percaya kepada Rasul-rasul Allah, Kehidupan setelah kematian guna mempertanggungjawabkan amal perbuatan, Memercayai adanya takdir semua yang terjadi dan akan terjadi yang sudah ditetapkan Allah.⁴⁷

2) Ibadah

Secara bahasa kata ibadah berasal dari bahasa Arab *'abada-ya'* *budu-ibadatan* dan *ubudiyatan* yang berarti hamba, rasa tunduk, dan melakukan pengabdian.⁴⁸ Sedangkan secara terminologis, dikemukakan bahwa ibadah adalah usaha mengikuti hukum atau aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan yang diperintakkannya. Sementara pakar Al Qur'an ternama, M. Quraish Shihab mengartikan ibadah sebagai hukum atau ketentuan yang ditetapkan Allah dan Rasulnya untuk diterapkan dalam kehidupan seorang muslim, baik dalam bentuk perintah maupun larangan.⁴⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah adz-Dzariyat ayat 56-58 :

⁴⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdajarya, 2015), 28.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, 97.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir*, 886.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, 97.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”

Nilai ibadah merupakan nilai yang mencakup segala perbuatan yang didorong dan dibangkitkan oleh akidah dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharapkan pahalanya. Dalam konsep ajaran Islam ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah langsung (*ibadah mahdah*) dan ibadah tidak langsung (*ghairu mahdah*). Ibadah *mahdah* dinamakan juga ibadah yang bermakna khusus yang telah ditetapkan ketentuan-ketentuan, perincian, tingkat dan caranya oleh Allah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* merupakan semua amalan yang diizinkan Allah yang memiliki keterkaitan dengan manusia maupun makhluk lainnya, seperti belajar, memberi kepada yang fakir dan miskin, membangun tempat sarana prasarana yang bermanfaat, dan lain sebagainya.⁵⁰

3) Akhlak

Merujuk pada asal usul kata akhlak, diketahui bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab “أَخْلَاقٌ” yang berarti tabiat, budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata “أَخْلَاقٌ” yang bermakna ukuran, latihan dan

⁵⁰ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar.....*,30.

kebiasaan.⁵¹ Sedangkan secara istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan suatu kegiatan dari sisi apakah itu baik atau buruk (benar atau salah), yakni kebaikan atau keburukan yang didasari oleh pertimbangan akal, hati nurani, dan tata aturan atau norma yang dianut oleh masyarakat dimana kegiatan itu terjadi demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat.⁵²

Perlu ditegaskan bahwa Islam hadir untuk mengajarkan kebaikan dan berbuat yang terbaik terhadap Tuhan, sesama manusia serta dengan alam semesta (lingkungannya). Sungguh, kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan oleh Allah bertujuan untuk kemaslahatan dan keharmonisan hubungan antarseluruh makhluknya demi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terbukti bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW manusia yang berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah dalam Surah al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”⁵³

Berdasarkan ayat tersebut, kenyataan menunjukkan bahwa *pertama*, Rasulullah adalah *al-Insan al-Kamil* sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam segala segi kehidupan. Beliau diutus untuk menyempurnakan berbagai bidang akhlak, bukan saja dalam interaksi manusia dengan manusia tetapi dengan semua pihak. *Kedua*, menunjukkan bahwa inti dari ajaran Islam sesungguhnya adalah kemuliaan akhlak.

Akhlak adalah bagian dari perintah Allah dan larangannya. Manusia pada umumnya menyangand akhlak terpuji dan sebagian lagi akhlak tercela. Hal

⁵¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al Munawwir*, 364.

⁵² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, 11.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 826.

ini akibat fitrah yang disandang manusia, dimana Allah menganugerahkan kepadanya potensi atau kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk.⁵⁴ Nilai-nilai akhlak di samping merupakan hiasan dan kesempurnaan pribadi seseorang, akhlak juga diperlukan oleh masyarakat demi mencapai kesempurnaannya sebagai makhluk sosial. Semakin luhur akhlak seseorang maka semakin besar kebahagiaannya, demikian juga dengan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah tertanam dalam jiwa yang melahirkan kehendak atau kelakuan dan perbuatan-perbuatan yang dinilai oleh akal, hati nurani serta norma yang dianut oleh masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai usaha untuk menghindari asumsi plagiasi dalam melakukan penyusunan penelitian ini, dan sekaligus penegasan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai *eksistensi dakwah KH. Ahmad Khunaiifi Syamsuri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Oleh sebab itu, peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi yang dilakukan oleh Fatchur Rohman, mahasiswa STAIN Kudus yang berjudul, “*Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Meningkatkan Keberagaman Remaja di Lingkungan Masjid Sekaran Purwosari Kudus*”.⁵⁵

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberagaman remaja di lingkungan Masjid Sekaran Purwosari Kudus sudah sangat baik, dengan menggunakan metode *mauidzoh hasanah* dapat memberi tempat bagi

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, 4.

⁵⁵ Fatchur Rohman, “Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Meningkatkan Keberagaman Remaja di Ligkungan Masjid Sekaran Purwosari Kudus”, (Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam: STAIN Kudus, 2015).

remaja di lingkungan Masjid Sekaran Purwosari Kudus untuk memperoleh arahan, nasihat, saran, bimbingan, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari adanya remaja yang aktif mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan pada malam ahad, pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada malam jum'at, dan santunan anak yatim piatu setiap malam rabu kliwon pada bulan sya'ban.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti saat ini yaitu sama-sama menggunakan metode *mauidzoh hasanah* dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini bersubyek remaja, sedangkan penelitian yang peneliti teliti bersubyek masyarakat secara umum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh T. Raja Iskandarsyah, mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam skripsinya yang berjudul, "*Eksistensi Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga dalam Pengembangan Dakwah*".⁵⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berorientasi pada program dan pelaksanaan dakwah dengan mengakselerasikan kerjasama, pengukuhan berbagai organisasi serta mensinergikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan dakwah Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sudah berkembang baik dibidang majalah, radio, tv, dan youtube. Eksistensi dakwah Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam kampus Al-Aziziyah sudah memberi peran yang baik untuk masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas dakwah seperti pengadaan pengajian dikalangan masyarakat, membuka TPA dan menyiarkan ajaran Islam di desa-desa.

⁵⁶ T. Raja Iskandarsyah, "Eksistensi Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga dalam Pengembangan Dakwah", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi dakwah. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokus penelitian. Penelitian tersebut berlokus di Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAI Al-Aziziyah, sedangkan penelitian ini berlokus di Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Billy Taffarel, Mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul *“Penanaman Nilai-nilai Keislaman Pada Masyarakat Melalui Pagelaran Wayang Kulit di Kelurahan Sanawetan Kota Blitar”*.⁵⁷

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berorientasi pada pelaksanaan pagelaran wayang kulit di Kelurahan Sanawetan Kota Blitar. Pagelaran wayang kulit tersebut merupakan suatu kegiatan dalam upaya memberikan pengajaran yang sangat banyak mengandung tontonan, tuntunan, tatanan, dan filsafat-filsafat bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu memberikan gambaran bahwa wayang kulit merupakan warisan budaya yang berbau keislaman yang di dalamnya terdapat cerita para tokoh pewayangan yang menyimbolkan manusia, salah satunya adalah tokoh pewayangan yang bernama Kiai Semar. Adapun pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan catatan laporan. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman pada pagelaran wayang kulit yang ditunjukkan oleh Kiai Semar, yaitu nilai keteladanan dan kesederhanaan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup di masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengambil topik tentang penanaman nilai-nilai keislaman dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu menyelesaikan

⁵⁷ Billy Taffarel, “Penanaman Nilai-nilai Keislaman pada Masyarakat melalui Pagelaran Wayang Kulit di Kelurahan Sanawetan Kota Blitar”, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAIN Tulungagung, 2017).

pergeseran nilai yang terjadi di tengah masyarakat saat ini. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini mengambil fokus penanaman nilai melalui pagelaran wayang kulit dan lokus di Kelurahan Sanawetan Kota Blitar, sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti mengambil fokus aktivitas dakwah dan lokus di Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

4. Siti Maslachah dalam skripsinya di UIN Walisongo tahun 2019 yang berjudul “*Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Nahdlatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*”. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.⁵⁸

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menunjukkan hasil aktivitas dakwah yang dilakukan Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Mranggen adalah dengan membuat program kegiatan yang berhubungan dengan upaya dakwah Islam sebagai sarana dakwah. Program-program tersebut meliputi pengajian rutin setiap minggu dan setiap bulan sekali, lailatul ijtima’, sima’atul qur’an, Al-Aurodu Al-Jamiah, Mujahadah Banser, manaqib burdah, mujahadah penutupan akhir tahun, dan koperasi serba usaha “Buana Kartika”.

Persamaan yang dijumpai dengan penelitian yang dilakukan peneliti keduanya sama-sama mengambil fokus aktivitas dakwah dalam pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif di dalamnya. Sementara yang menjadi perbedaan dengan yang dilakukan peneliti adalah pada penelitian sebelumnya menganalisis aktivitas dakwah yang dilakukan oleh sebuah organisasi dakwah, sedangkan pada peneliti yang dilakukan menganalisis aktivitas dakwah yang dilakukan oleh individu seseorang dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, memang sudah ada penelitian yang serupa

⁵⁸ Siti Maslachah, “*Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Nahdlatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*” (Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam: UIN Walisongo, 2019)

dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai aktivitas dakwah, namun penelitian-penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas dan mengaitkan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, begitu juga dari lokasi dan studi kasus penelitiannya sangat berbeda dengan yang akan penulis teliti yaitu berlokasi di Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Nilai-nilai keislaman merupakan konsep dan keyakinan yang ditetapkan Allah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aspek kehidupan. Nilai keislaman memiliki peran sangat penting karena nilai tersebut menjadi pedoman hidup bagi umat manusia dalam bertingkah laku. Nilai tersebut dapat ditanamkan melalui aktivitas dakwah, seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Khunaifi Syamsuri. KH. Ahmad Khunaifi Syamsuri merealisasikan aktivitas dakwah secara rutin dengan sasaran masyarakat setempat untuk menanamkan nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas tersebut bertujuan untuk membimbing manusia agar dapat mengaplikasikan ajaran Islam.

Kerangka berfikir merupakan penjelasan terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang diteliti. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan pada kajian teori relevan yang disusun dalam bentuk skema. Adapun skema kerangka berfikir pada penelitian tentang eksistensi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di Desa Gulang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

